

Bingkai Pemberitaan Kenaikan Suhu Bumi di Media DW Indonesia dan Kompas.com

^{1**} **Barlian Anung Prabandono**
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
E-mail: barlian@uinsatu.ac.id

Diserahkan: Januari 2026

Direvisi: Maret 2026

Diterima: Maret 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui arah pembingkai pemberitaan kenaikan suhu bumi di portal media online baik internasional seperti DW.com dan nasional seperti Kompas.com. Keduanya memiliki cakupan wilayah dan arah pembingkai yang berbeda. Isu kenaikan suhu bumi sendiri merupakan isu penting pada saat ini yang oleh banyak ahli dianggap semakin mengancam keberlangsungan hidup manusia. Penelitian ini menggunakan teori framing yang menyatakan bahwa pemberitaan tidak muncul dari ruang hampa namun melalui proses penyeleksian dan penonjolan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan metode analisis framing Robert Entman dalam menganalisis empat teks berita dari dua media menggunakan empat elemen yakni define problem, diagnose cause, moral judgement, dan treatment solution. Empat berita tersebut merupakan hasil pencarian kata kunci yang sama di portal media masing-masing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media nasional Kompas.com cenderung tidak ingin membuat khawatir pembaca meski hal ini agak berlebihan karena menormalisasi perbandingan yang semu. Media internasional DW.com cenderung menggunakan diksi lugas dengan menuding langsung persekutuan industri migas dan politik sebagai penyebab bencana di berbagai negara.

Kata Kunci: Framing, DW/com/id, kompas.com, suhu bumi

Abstract

This study aims to determine the framing of news coverage of global warming in online media portals, both international, such as DW.com, and national, such as Kompas.com. Both have different coverage areas and framing directions. The issue of global warming itself is a crucial issue today, considered by many experts to be increasingly threatening to human survival. This study uses framing theory, which states that news does not emerge from a vacuum but through a process of selection and prominence. This is a descriptive qualitative study that uses Robert Entman's framing analysis method to analyze four news texts from two media outlets using four elements: define problem, diagnose cause, moral judgment, and treatment solution. The four news items are the result of searches for the same keywords on their respective media portals. The results show that the national media, Kompas.com, tends to avoid alarming readers, although this is somewhat excessive because it normalizes false comparisons. The international media, DW.com, tends to use straightforward diction, directly accusing the oil and gas industry and political alliances of causing disasters in various countries.

Keywords: Framing, DW/com/id, kompas.com, earth's temperature

PENDAHULUAN

Berbagai sumber menyebutkan kenaikan suhu di berbagai dunia telah mencapai tahap yang cukup mengkhawatirkan. Hampir tiga dekade silam, tren kenaikan suhu di Alaska, Siberia, dan sebagian Kanada tercatat mencapai 4 derajat. Bahkan di Manhattan, suhu memanaskan 8 derajat dari 10 derajat menjadi 18 derajat hanya dalam waktu beberapa bulan saja pada tahun 2001 (Ramlan, 2002). Tahun 2024, menurut catatan NASA pada website resminya, menjadi tahun terpanas sejak pencatatan yang dimulai pada tahun 1880 yakni memanaskan sekitar 2,65 derajat fahrenheit atau 1,47 derajat celcius dibandingkan rata-rata pertengahan abad ke-19 (1850-1900).

Penyebab kenaikan suhu bumi seringkali dikaitkan dengan berbagai aktivitas manusia. *Pertama*, pencemaran udara akibat emisi yang dihasilkan mulai dari rumah tangga, kendaraan, penciptaan energi, hingga aktivitas industri yang membentuk efek seperti rumah kaca (Ramlan, 2002). *Kedua*, tingkat konsumsi energi yang meningkat. *Ketiga*, deforestasi akibat perluasan rumah hunian hingga industri (Wahyuni & Suranto, 2021).

Penyebab di atas dianggap berdampak pada kondisi alam seperti memanaskannya suhu udara, pola sebaran dan intensitas curah hujan, pola perubahan cuaca, mencairnya es di kutub bumi, naiknya volume air laut (Nadya & Agus Salim, 2023), menurunnya kesehatan tanaman akibat hama (Made et al., 2020), hingga perubahan migrasi hewan seperti kupu-kupu (Al Baraj & Ögür, 2022). Meningkatnya suhu bumi juga berdampak pada kesehatan (Melo & Rahmadani, 2022), budaya, sosial, ekonomi (Adi & Bhaskara, 2019), dan perilaku manusia dalam kesehariannya (Daeli, 2024).

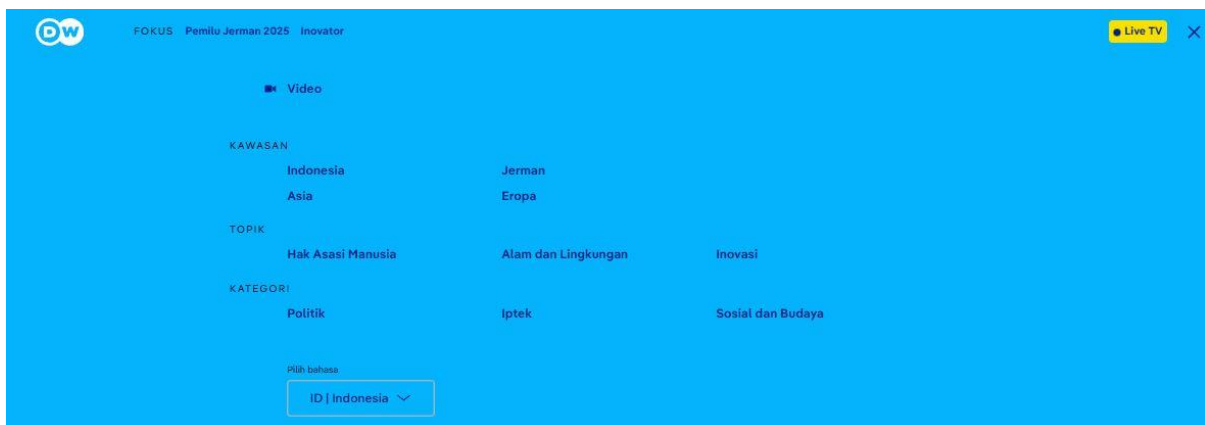
Di era internet seperti saat ini, media jurnalistik terutama *online* menjadi salah satu medium sekaligus aktor penting dalam mengarahkan berbagai pembicaraan isu penting seperti kenaikan suhu bumi. *Pertama*, media jurnalistik *online* masih dijadikan rujukan masyarakat dalam mencari informasi. Penerapan prinsip jurnalistik menjadi penopang kepercayaan masyarakat terhadap media jurnalistik *online* di tengah isu verifikasi informasi sebagaimana yang terjadi akhir-akhir ini (Rana Akbari, 2024). *Kedua*, pembingkaihan pemberitaan oleh media mampu mempengaruhi masyarakat dalam memandang, memetakan, mempertimbangkan, hingga memutuskan langkah ketika menghadapi persoalan keseharian seperti meningkatnya suhu bumi.

Pembingkaihan (*framing*) sendiri merupakan penyeleksian dan penonjolan bagian-bagian tertentu dari realitas pada teks berita. Media memiliki kemampuan memilih fakta-fakta tertentu dan sebaliknya menyingkirkan (mengeluarkan) fakta-fakta lain sesuai dengan

keinginan media. Bahkan, media bisa menyematkan predikat pada subjek serta memberikan penilaian moral terhadap tindakan seseorang, aktor, kelompok, atau institusi pada suatu pemberitaan (D'Angelo, 2017).

Pembingkaian isu kenaikan suhu bumi tidak hanya dilakukan oleh media nasional namun juga internasional. Terdapat perbedaan yang cukup mendasar antara keduanya. Media nasional fokus pada wilayah geografis dan pembaca yang spesifik dalam suatu negara. Dalam membicarakan isu kenaikan suhu bumi, media ini memilih topik-topik yang berdampak pada level atau tingkatan nasional. Berbeda, media internasional memiliki cakupan wilayah yang lebih luas yakni antar negara atau bisa dikatakan seluruh dunia. Pembicaraan tentang kenaikan suhu bumi misalnya, selalu dikaitkan dengan kepentingan kehidupan seluruh penduduk dunia (global).

DW.com merupakan salah satu media jurnalistik *online* internasional yang memberikan perhatian cukup besar terhadap isu lingkungan termasuk isu tentang kenaikan suhu bumi. Hal ini bisa kita lihat dari tiga topik besar yang disuguhkan kepada pembaca, yang mana “alam dan lingkungan” menjadi salah satunya. Selain itu kita bisa mengamati judul-judul berita yang ada dalam topik tersebut seperti “Riset: Tahun 2024 Pecahkan Rekor Tahun Terpanas”.



Gambar 1. Tangkapan Layar Halaman Muka Website DW.com/id

Merujuk pada situs resmi DW, DW singkatan dari *Deutsche Welle* merupakan media siaran internasional dari Jerman yang pertama kali beroperasi (mengudara) 70 tahun yang lalu tepatnya pada 3 Mei 1953, di tengah-tengah perang dingin yang sedang berada pada puncaknya. Tujuan pendirian DW pada saat itu adalah mengabarkan perkembangan bidang politik, ekonomi, dan budaya negara Jerman kepada pendengar (*audience*) dari luar negeri. DW mengusung ide-ide demokrasi dan kebebasan berpendapat melalui institusi pers. DW

diawali dengan siaran radio gelombang pendek yang menggunakan bahasa Jerman. Tidak lama, DW mengudara melalui bahasa asing. Pada September 1963, DW mulai mengudara dengan siaran berbahasa Indonesia. Kehadiran DW di Indonesia sendiri tidak lepas dari munculnya dua blok besar yakni NATO dan Prakta Warsawa. DW hadir untuk membendung penetrasi media dari kelompok Paktra Warsawa (blok timur).

Isu kenaikan suhu bumi juga dibicarakan oleh media nasional seperti Kompas.com. Portal media jurnalistik online ini memiliki reputasi baik di tengah pembaca berita Indonesia. Berdasar survey bertajuk *digital news report 2023*, Kompas menempati posisi teratas sebagai media massa yang paling dipercaya di Indonesia (Newman et al., 2023). Portal media ini nampak memiliki perhatian khusus pada isu lingkungan. Merujuk pada website resminya, Kompas.com memiliki inisiatif bernama “Lestari” yang salah satunya berfokus pada isu lingkungan.

Menarik untuk mengamati bagaimana portal media internasional DW.com/id dan nasional Kompas.com membingkai isu kenaikan suhu bumi melalui pemberitaan. Arah pemberitaan keduanya tentu akan berbeda. Media nasional seperti Kompas.com akan membawa persoalan ini dalam konteks kepentingan nasional di Indonesia. Sedangkan media internasional seperti DW.com akan mengarahkan pemberitaannya dalam konteks hubungan antar negara atau kehidupan masyarakat dunia.

Menurut R. Entman, pemberitaan tidak terlepas dari proses seleksi, penonjolan, dan penyematan nilai dan moral (Entman & Andrew Rojecki, 2000). Berita dianggap bukan sesuatu yang tiba-tiba hadir dari ruang kosong. Peran redaksi, penyuntingan, sudut pandang wartawan sangat berpengaruh pada arah pembingkai pemberitaan (Paul D’Angelo & Jim A. Kuypers, 2010). Sebagai penegasan, penelitian ini ingin mengamati lebih dalam bagaimana portal media online internasional DW.com/id dan nasional Kompas.com melakukan proses seleksi, penonjolan, hingga penyematan nilai dan moral dalam pemberitaan isu kenaikan suhu bumi.

Realitas bukanlah sesuatu yang hadir begitu saja dan terberi (*taken for granted*) melainkan dikonstruksi (Berger & Luckmann, 1991). Dalam konteks pemberitaan, media melalui wartawan adalah pihak yang aktif membangun realitas. Bagi kalangan konstruksionis, realitas bersifat subjektif karena ia hadir dari subjektifitas wartawan. Pandangan ini menolak pendapat kaum positivis bahwa realitas bersifat objektif yakni hadir eksternal sebelum wartawan meliput. Realitas sendiri merupakan sesuatu yang diproduksi oleh manusia. Kita lah yang memberi definisi pada suatu peristiwa dan menentukan bagaimana kita memandang

peristiwa tersebut. Media bukanlah saluran yang bebas melainkan agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas. Berita bukanlah refleksi atau cerminan realitas (*mirror of reality*). Media bisa memilih mana yang dianggap sebagai fakta dan menolak fakta lain. Media bisa mendefinisikan aktor dan peristiwa melalui bahasa yang dipakai dalam pemberitaan. Wartawan tidak bisa dilepaskan dari etika dan moral yang berarti bahwa ia memiliki keberpihakan atau nilai-nilai tertentu yang biasanya melekat sebagai keyakinan dan menjadi bagian integral yang tidak bisa dipisahkan dalam membentuk realitas (Eriyanto, 2012).

Dalam pemberitaan, kerja konstruksi realitas berjalan melalui proses pbingkaian atau *framing* berita. Framing merupakan cara bagaimana suatu peristiwa disajikan oleh media kepada pembacanya (Entman, 1993). Penyajian tersebut dilakukan melalui cara pandang tertentu, penekanan bagian-bagian tertentu, penojolan aspek tertentu, dan pemolesan gaya bercerita atau *storytelling*. Selanjutnya, berita dipilih atau diseleksi, dirangkai, dihubungkan, dibangun melalui gaya tutur melalui tensi emosi, dan disematkan moral serta nilai-nilai yang diyakini oleh wartawan. Singkatnya, *frame* adalah prinsip dari seleksi, penekanan, presentasi realitas. Terdapat dua esensi utama dalam *framing*. *Pertama*, kita melihat bagaimana suatu peristiwa dimaknai. Artinya, pemberitaan akan terkait dengan bagian yang diliput dan bagian mana yang tidak diliput oleh media. Hal ini membawa konsekuensi pada pemilihan (*included*) dan pembuangan (*excluded*). Hasilnya kemudian masing-masing media bisa berbeda dalam meberitakan suatu peristiwa karena memiliki *angle* atau sudut pandang yang berbeda. *Kedua*, kita bisa melihat bagaimana fakta suatu peristiwa ditulis melalui penggunaan kata, penyusunan kalimat-kalimat dan proposisi, pelabelan ketika menggambarkan aktor, asosiasi terhadap simbol budaya tertentu, hingga gambar dan ilustrasi pendukung gagasan.

Penelitian terkait pbingkaian berita sebenarnya sudah banyak dilakukan oleh peneliti. Bramantyo dkk. meneliti framing media terkait pajak (Dwi Bramantyo et al., 2025). Meilisa dkk. meneliti terkait pemecatan pelatih sepakbola nasional Indonesia (Meilisa & Julianto, 2025). Alandira dkk. Meneliti kematian presiden Iran pada media internasional (Palendika Alandira et al., 2025). Hafidli meneliti pemberitaan terkait tragedi kanjuruhan Malang (Hafidli et al., 2023). Sebagai objek, Deutsche Welle dan Kompas juga telah banyak diteliti. Bakhtawar misalnya, menganalisis secara tematik Deutsche Welle dalam memberitakan terorisme di (Bakhtawar et al., 2020). Fahad juga meneliti pbingkaian DW terkait pemilu presiden di US pada tahun 2016 (Fahad, 2018). Meski memilih DW.com sebagai objek penelitian, dua penelitian tersebut tidak menyentuh isu kenaikan suhu bumi. Khususnya di Indonesia, Isti'anah, Suhandono, dan Al Fajri meneliti isu yang hampir sama yakni *Global Warming* dan

Climate Change” dari tahun 2013 hingga 2022 melalui kerangka ekolinguistik dan metode korpus (Isti’annah et al., 2025). Penelitian ini mengamati Detik.com dan Kompas.com. Novianti dan Prakoso meneliti sentimen dan framing media sosial terhadap isu perubahan iklim di Indonesia menggunakan pendekatan linguistik korpus digital (Novianti & Prakoso, 2026). Prameswari dan kawan-kawan mengkaji struktur pada wacana pemberitaan perubahan iklim dalam harian La Monde dan Le Figaro (Prameswari et al., 2025). Penelitian terkait kenaikan suhu bumi di luar konteks framing media, juga sudah banyak dilakukan. Salah satunya kita bisa lihat penelitian Irma dan Gusmira tentang tingginya kenaikan suhu akibat peningkatan gas rumah kaca di Indonesia (Febriani Irma et al., 2024). Penelitian ini bermaksud mengisi ceruk kekosongan atas penelitian-penelitian terdahulu dengan memilih media internasional (DW.com/id) dan nasional (kompas.com) sebagai sasaran analisis, dengan menggunakan kerangka berpikir pembingkaihan (*framing*) media, dan memilih isu spesifik yakni kenaikan suhu bumi.

METODOLOGI PENELITIAN

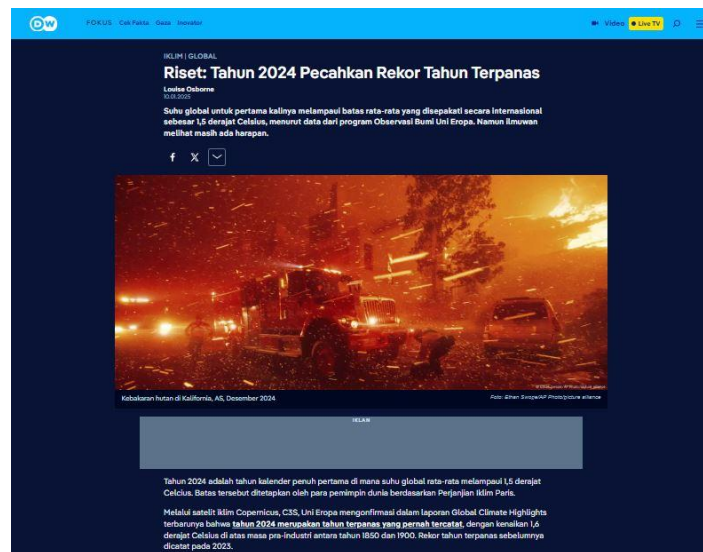
Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini mengamati empat teks pemberitaan DW.com/id dan kompas.com tentang kenaikan suhu bumi yang diterbitkan pada bulan Januari dan Februari tahun 2025. Berita yang dipilih adalah hasil pencarian di website media resmi dengan kata kunci spesifik yakni kenaikan suhu bumi. Dengan menelusuri berita-berita yang terbit pada portal berita DW.com/id, ditemukan dua berita yang sesuai dengan kata kunci. Berita pertama berjudul “Riset: Tahun 2024 Pecahkan Rekor Tahun Terpanas” yang terbit pada tanggal 10 Januari 2025. Berita kedua berjudul “Tahun 2025 Catatkan Januari Terpanas Meski “La Nina” yang terbit tanggal 07 Februari 2025. Pada kompas.com, selain menggunakan kata kunci yang sama, peneliti hanya memilih berita kenaikan suhu bumi dalam konteks Indonesia sehingga cakupan atau lingkup “nasional” menjadi lebih relevan. Peneliti tidak memasukkan berita yang menggunakan sumber media luar negeri. Sumber ini biasanya ditulis di atas teks berita di bawah foto atau ilustrasi. Peneliti menemukan setidaknya delapan berita yang menggunakan sumber luar negeri seperti The Debrief, LiveScience, Reuters, BBC, dan lainnya. Peneliti juga tidak mengambil berita yang membahas persoalan di luar wilayah Indonesia seperti yang peneliti temukan yakni China. Akhirnya, peneliti menemukan dua berita di kompas.com yakni *pertama*, berita dengan judul “2024 Jadi Tahun Terpanas di Indonesia, Apakah Suhu Panas Berlanjut ke 2025?” yang terbit

pada 9 Januari 2025. *Kedua*, berita dengan judul “Beredar Citra Indonesia Memerah padahal Masih Musim Hujan, Potensi Suhu Tinggi?” yang terbit pada 6 Februari 2025.

Pemberitaan tersebut akan dianalisis menggunakan pisau analisis framing dari Robert M. Entman yang menyediakan empat piranti analisis dalam mencermati struktur penulisan berita. *Pertama*, Entman menyarankan untuk mencermati bagaimana wartawan mendefinisikan masalah dalam pemberitaan mereka. Pendefinisian masalah ini akan membawa kita untuk memahami peta persoalan yang berusaha dibangun oleh wartawan terkait suatu masalah. Elemen pertama ini disebut oleh Entman sebagai *define problem*. *Kedua*, Entman menyarankan untuk mencermati bagaimana wartawan mengidentifikasi dan menentukan penyebab dari suatu persoalan yang muncul. Identifikasi penyebab masalah ini membawa konsekuensi pada pihak atau elemen yang harus bertanggung jawab pada persoalan yang terjadi. Pihak tersebut dalam kerangka pemikiran Entman, adalah sumber masalah. Dalam kerangka pemikiran analisis framing, Entman menyebutnya dengan istilah *diagnose cause*. *Ketiga*, Entman menyarankan untuk mengamati wartawan dalam melakukan penilaian moral terhadap persoalan yang terjadi. Penilaian moral ini disebut Entman sebagai konsep *make moral judgement*. *Keempat*, Entman menyarankan peneliti untuk mencermati solusi yang ditawarkan oleh wartawan dalam mengatasi persoalan yang terjadi. Piranti terakhir ini disebut Entman sebagai *treatment recommendation*. Keempat piranti tersebut mampu memberikan simpulan terkait arah pembingkai pemberitaan yang dilakukan oleh wartawan (Reese et al., 2002)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertama, penelitian ini menganalisis dua teks berita pada media DW.com/id. Berita dengan judul “Riset: Tahun 2024 Pecahkan Rekor Tahun Terpanas” yang terbit pada tanggal 10 Januari 2025 akan dianalisis terlebih dahulu.



**Gambar 2. Tangkapan Layar Halaman Berita DW.com/id
Berjudul “Riset: Tahun 2024 Pecahkan Rekor Tahun Terpanas”**

Pemberitaan tersebut mendefinisikan persoalan (*define problem*) melalui lima *point* utama. *Pertama*, fenomena pemanasan laut digambarkan sebagai penyebab kenaikan suhu dan bencana. Hal ini dikuatkan dengan penjelasan terkait naiknya suhu Samudra Pasifik bagian tengah dan timur sebesar 0,51 derajat Celcius sebagai penyebab El Nino yang terjadi setiap dua hingga tujuh tahun. Laut dikatakan sebagai penyimpan 90% panas yang terkait dengan pemanasan global. *Kedua*, kenaikan suhu bumi digambarkan sebagai kondisi di mana terdapat peningkatan gas karbon dioksida di atmosfer. *Ketiga*, angka kenaikan suhu dipahami dalam konvensi atau kesepakatan internasional. Hal ini bisa kita lihat dari (1) Pemimpin dunia yang mengikuti “Perjanjian Iklim Paris”. (2) Uni Eropa melalui laporan “Global Climate Highlights” terbaru. (3) 196 pemimpin dunia dalam “Konferensi Iklim Internasional” di Paris tahun 2015. (4) C3S melalui wakil direktur Samantha Burgess terkait ambang batas suhu yakni 1,5 derajat. (5) Lembaga Nirlaba Union of Concerned Scientists melalui Brenda Ekwurzel. (6) Greenpeace USA melalui juru kampanye iklim senior John Noel. *Keenam*, Greenpeace diposisikan sebagai pihak pemberi saran.

Dalam memahami arah pembingkai pemberitaan, pendefinisian persoalan ini memberikan gambaran tentang “bagaimana suatu peristiwa dipahami” dengan cara mendorong fakta-fakta tertentu sehingga muncul cara pandang terhadap suatu persoalan. Pada berita pertama, mulanya masalah didefinisikan sebagai fenomena atau peristiwa alam. Namun peristiwa alam tersebut dikaitkan dengan peran aktor-aktor internasional dalam membangun perjanjian dan kesepakatan tentang persoalan kenaikan suhu bumi. Secara gamblang, kita bisa

melihat narasi tentang angka kenaikan suhu yang dipahami dalam konteks konvensi atau kesepakatan internasional pada pemberitaan tersebut.

Pada berita pertama, penyebab persoalan ditunjukkan dengan sangat jelas melalui penunjukan aktor. Aktor pertama adalah para eksekutif bahan bakar fosil dan sekutu politik. Dan aktor kedua adalah perusahaan (beserta delusi yang mereka alami) melalui perluasan bahan bakar fosil mereka. Dua aktor inilah yang disebutkan secara eksplisit sebagai penyebab dari kenaikan suhu bumi.

Merujuk pada hasil penelitian di atas, pemberitaan pertama menunjukkan dengan jelas aktor penyebab persoalan kenaikan suhu bumi yakni eksekutif bahan bakar fosil terutama perusahaan yang memperluas bahan bakar fosil dan sekutu politik. Perusahaan dianggap memiliki delusi karena mereka menganggap perluasan bahan bakar fosil tidak memiliki konsekuensi. Perilaku ini dianggap tidak memberikan keamanan bagi masa depan manusia. Dalam sebuah berita, penggambaran penyebab persoalan menempati posisi penting terkait arah pembingkai berita. Terlebih, pilihan diksi “delusi” cukup menempatkan perusahaan pada posisi yang negatif.

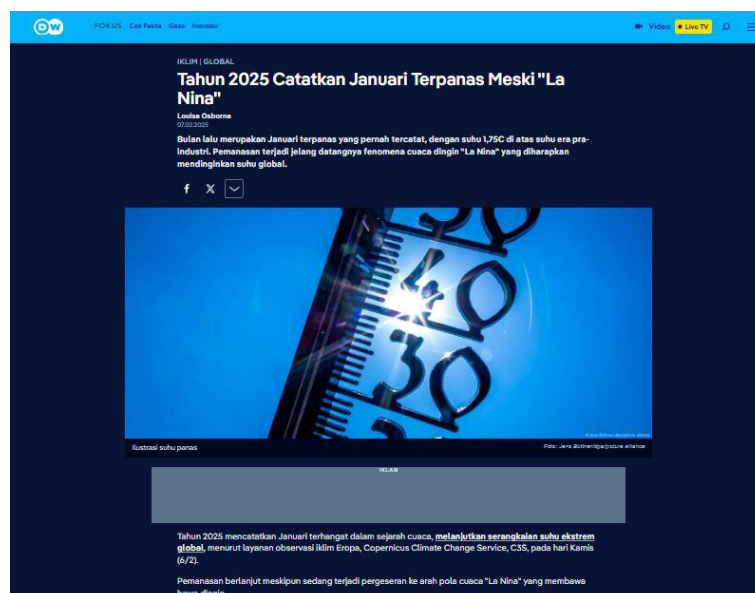
Dalam menganalisis arah pemberitaan, penting untuk melihat justifikasi moral yang digunakan dalam melihat persoalan. Melalui justifikasi moral, kita bisa melihat siapa atau apa yang dianggap baik atau buruk. *Pertama*, kita bisa menemukan pernyataan bahwa peserta kesepakatan Paris tidak bersalah. Hal ini dikarenakan tidak adanya pelanggaran kesepakatan Paris. Angka rata-rata yang dihitung selama beberapa dekade dianggap bukan suatu masalah karena bukan tahun-tahun tertentu. Catatan ini hanya menunjukkan lintasan yang akan dilalui oleh anggota kesepakatan Paris. *Kedua*, masa depan manusia yang aman jika pembangunan infrastruktur dilakukan melalui penerapan “nol karbon”. Pernyataan ini memposisikan penerapan “nol karbon” sebagai syarat jika manusia ingin memiliki masa depan. *Ketiga*, perusahaan yang memperluas karbon dianggap mengalami delusi. Penggunaan kata delusi merupakan penyematan predikat buruk bagi perusahaan yang melakukan perluasan karbon. *Keempat*, ketetapan pemimpin dunia melalui Perjanjian Paris yakni suhu harus di bawah 1,5 derajat adalah sesuatu yang baik dan harus dipertahankan.

Dalam menganalisis keseluruhan arah pemberitaan, kita perlu melihat *Treatment Recommendation* yakni solusi atas persoalan yang terjadi sehingga kita bisa menyimpulkan dengan utuh bagaimana arah pembingkai dalam suatu pemberitaan. Solusi pertama yang ditawarkan pada pemberitaan pertama adalah dengan membangun infrastruktur nol-karbon dengan segera. Solusi kedua yang ditawarkan adalah dengan memastikan siapapun yang

dipilih harus memperhatikan pengurangan perubahan iklim. Solusi yang ditawarkan ini sangat terkait dengan konteks politik yakni proses pemilihan pemimpin yang harus memiliki perhatian dalam mengurangi perubahan iklim.

Melalui empat level analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa berita pertama mengarah pada peran aktor-aktor internasional melalui perjanjian dan kesepakatan dalam mendorong pemilihan pemimpin yang memiliki kebijakan penerapan “nol karbon” dalam menekan eksekutif bahan bakar fosil, sekutu politik, dan perusahaan yang melakukan perluasan karbon.

Analisis kedua adalah berita dengan judul “Tahun 2025 Catatkan Januari Terpanas Meski "La Nina".” Yang terbit tanggal 07 Februari 2025.



Gambar 3. Tangkapan Layar Halaman Berita DW.com/id Berjudul “Tahun 2025 Catatkan Januari Terpanas Meski "La Nina"”

Pada berita tersebut, persoalan didefinisikan melalui beberapa *point* utama. *Pertama*, rata-rata suhu di bulan Januari meningkat 1,75 derajat Celsius lebih panas daripada masa pra-industri. Angka tersebut juga memecahkan rekor suhu bulanan tertinggi pada tahun 2023 dan 2024. *Kedua*, pemanasan berlanjut meskipun sedang terjadi pergeseran ke arah pola cuaca "La Nina" yang membawa hawa dingin. *Ketiga*, kebakaran hutan menghanguskan sebagian lahan basah Pantanal di Brasil dan memengaruhi beberapa negara di kawasan tersebut pada tahun 2024, sementara sebagian Sudan, Uni Emirat Arab, dan Spanyol dilanda banjir besar. Gelombang panas melanda Eropa dan Afrika Barat, dan badai tropis melanda sebagian Amerika Serikat dan Filipina. 26 peristiwa yang diamati ilmuwan World Weather Attribution tahun lalu menjadi lebih buruk atau lebih mungkin terjadi karena peningkatan suhu. *Keempat*,

pemanasan Samudra Pasifik tropis bagian tengah dan timur, yang menyebabkan suhu permukaan laut rata-rata keseluruhan meningkat 0,51 derajat Celsius daripada rata-rata tahun 1991–2020.

Pada berita kedua, terdapat beberapa penyebab persoalan. *Pertama*, gas rumah kaca yang menetap di atmosfer selama 300 hingga 1.000 tahun. *Kedua*, industri migas dan politik karena "sengaja membangun hambatan" yang menciptakan "tonggak sejarah suram" berupa tahun terpanas. *Ketiga*, pembakaran bahan bakar fosil oleh manusia untuk kegiatan seperti pemanasan, industri, dan transportasi merupakan pendorong utama pemanasan global. *Keempat*, fenomena alam seperti El Nino juga dianggap berperan dalam mendorong kenaikan suhu selama dua tahun terakhir.

Berita kedua juga menyematkan *moral judgement* dalam menilai persoalan yang terjadi. *Pertama*, konsekuensi pemanasan global sudah sangat terasa. *Kedua*, Lautan telah bertindak sebagai penyangga selama setengah abad terakhir, atau 70 tahun, bagi kita. Kita melampaui kapasitas penyangga itu, dan kita merasakannya dalam hal kejadian ekstrem di daratan. *Ketiga*, pada konferensi iklim internasional di Paris tahun 2015, sebanyak 196 negara dunia sepakat untuk membatasi pemanasan global tidak lebih dari 2 derajat Celsius, dan untuk melakukan upaya guna menjaga suhu di bawah 1,5 derajat. *Keempat*, peserta kesepakatan Paris tidak bersalah karena tidak ada pelanggaran kesepakatan Paris. Angka rata-rata yang dihitung selama beberapa dekade dianggap bukan suatu masalah karena bukan tahun-tahun tertentu. Catatan ini hanya menunjukkan lintasan yang akan dilalui oleh anggota kesepakatan Paris. Berita tersebut juga memberikan justifikasi moral yang cukup negatif melalui penyematan frasa “tonggak sejarah suram” dan “membangun hambatan” pada politik dan industri migas. Selain itu, justifikasi moral juga diberikan melalui penggunaan diksi “delusi” yang disematkan pada perusahaan yang menganggap perluasan kegiatan pembakaran bahan bakar fosil tidak memiliki konsekuensi.

Solusi yang ditawarkan pada pemberitaan kedua antara lain *pertama*, membongkar delusi perusahaan yang berbahaya bahwa perluasan bahan bakar fosil dapat terus berlanjut tanpa konsekuensi. *Kedua*, memanfaatkan kesempatan sekali seumur hidup untuk membangun infrastruktur nol-karbon yang dibutuhkan untuk masa depan yang aman yang mencakup semua orang. *Ketiga*, memastikan bahwa siapa pun yang kita pilih mengambil tindakan terhadap isu-isu yang penting bagi kita, untuk memastikan kita dapat mengurangi perubahan iklim di masa mendatang dan beradaptasi dengan iklim saat ini.

Pemberitaan kedua berusaha menunjukkan penyebab dari persoalan yang muncul yakni politik dan industri migas. Karena pemberitaan ini menganggap sumber persoalan adalah industri migas, tawaran solusi yang diajukan adalah pembongkaran delusi yang dialami oleh perusahaan yang menganggap perluasan kegiatan pembakaran bahan bakar fosil tidak memiliki konsekuensi. Selain itu, pembangunan infrastruktur nol karbon juga diajukan sebagai rekomendasi atas solusi yang terjadi. Terkait politik, pemberitaan ini menawarkan solusi dengan menyarankan kita untuk memilih aktor pengambil tindakan yang peduli terhadap isu-isu perubahan iklim.

Meski dari dua berita yang berbeda, kenaikan suhu bumi pada media DW.com ditingkatkan melalui cara yang hampir serupa. *Pertama*, kenaikan suhu bumi menyangkut keberlangsungan kehidupan manusia karena berdampak pada berbagai bencana yang terjadi seperti kebakaran hutan, badai tropis, gelombang panas, dan banjir yang diperparah dengan adanya gelombang El Nino. *Kedua*, penyebab utama dari kenaikan suhu bumi adalah pembakaran bahan bakar fosil oleh persekutuan politik dan perusahaan industri migas seperti transportasi yang menyebabkan laju peningkatan karbon dioksida dan penumpukan gas rumah kaca di atmosfer. *Ketiga*, menawarkan solusi dengan mendesak segera membangun infrastruktur nol karbon, membongkar delusi perusahaan yang terus memperluas bahan bakar fosil, dan memastikan untuk memilih pengambil kebijakan yang tepat dan peduli terhadap isu-isu lingkungan. *Keempat*, menempatkan peran aktor internasional melalui perjanjian dan kesepakatan internasional terkait persoalan kenaikan suhu bumi.

Kedua, penelitian ini akan menganalisis dua berita dari kompas.com. Berita dengan judul “2024 Jadi Tahun Terpanas di Indonesia, Apakah Suhu Panas Berlanjut ke 2025?” yang terbit pada 9 Januari 2025 akan dianalisis terlebih dahulu.



**Gambar 4. Tangkapan Layar Halaman Berita Kompas.com
Berjudul “2024 Jadi Tahun Terpanas di Indonesia, Apakah Suhu Panas Berlanjut ke 2025?”**

Pada berita ini, persoalan didefinisikan melalui penggambaran bahwa potensi tahun 2025 sebagai tahun terpanas selanjutnya, adalah tidak terlalu besar jika dibandingkan dengan tahun 2024. Tidak terlalu besarnya potensi yang dimiliki tahun 2025 ini awalnya dijelaskan melalui berbagai data baik secara periode waktu dari tahun ke tahun atau persebarannya di berbagai daerah. Penggambaran ini sangat terlihat pada akhir berita yang ditulis melalui peringkat lima besar dari tahun 2019 hingga 2024. Data tersebut menggambarkan kenaikan setiap tahunnya. Terkait data dari berbagai daerah, digambarkan melalui penulisan 117 stasiun BMKG yang mengamati perubahan suhu. Selain itu, berita ini juga melengkapinya dengan data anomali dari dua daerah. Tertulis anomali tertinggi ada di Kotabaru Kalimantan Selatan dan anomali terendah di Banda Aceh. Data-data tersebut diperkuat dengan pernyataan Fachri Direktur Informasi BMKG yang menyatakan bahwa penyebab tahun terpanas 2024 adalah fenomena El Nino 2023/2024. Data-data dan pernyataan tersebut kemudian dilanjutkan dengan penulisan pernyataan Fachri (direktur informasi BMKG) yang menyebutkan bahwa “2025 berpotensi bakal menjadi tahun terpanas selanjutnya” yang disambung dengan penggalan kalimat selanjutnya “potensi tersebut tidak terlalu besar dibandingkan 2024 ...”.

Penyebab (*diagnose cause*) dari potensi 2025 yang tidak terlalu besar, adalah La Nina lemah di tahun 2025. Hal ini digambarkan melalui penulisan pernyataan Fachri (direktur informasi BMKG) yang menyebutkan bahwa “potensi tersebut tidak terlalu besar dibandingkan 2024, mengingat 2025 hanya ada La Nina lemah”. Persis pada kalimat sebelumnya, Kompas.com menulis bahwa Fachri menuturkan “2025 berpotensi bakal menjadi tahun terpanas selanjutnya”.

Moral Judgement pada pemberitaan ini adalah legitimasi bahwa El Nino menentukan panas/tidaknya suhu. Legitimasi ini digambarkan pertama melalui penggambaran kondisi puncak kenaikan suhu tahun 2024 sebagai akibat dari fenomena EL Nino 2023/2024. Hal ini bisa kita lihat pada kutipan pernyataan Fachri “.. penyebab 2024 jadi tahun terpanas karena adanya fenomena El Nino..” Legitimasi tersebut diperkuat melalui penggunaan beberapa diksi analisis teknis dalam kalimat “Berdasarkan **tinjauan dari faktor dinamika atmosfer**, suhu panas ini kemungkinan sebagai akibat dari El Nino pada 2023/2024.” (font tebal dari peneliti).

Solusi yang ditawarkan dalam berita tersebut adalah dengan monitor atau pengamatan perkembangan oleh BMKG. Berita tersebut adalah sebuah perkiraan potensi dan penulisan kutipan Fachri “BMKG terus memonitor perkembangannya, ucapnya.” berarti bahwa perkiraan potensi tidak bisa berhenti pada saat ini (tanggal berita yakni 9 Januari 2025) namun harus melalui pengamatan (monitor) selanjutnya.

Di bawah ini adalah tabel analisis yang meringkas dan mempermudah kita melihat perbedaan arah pembingkaiian antara media nasional kompas.com dan media internasional DW.com dalam memberitakan isu kenaikan suhu bumi.

Tabel 1. Hasil analisis empat berita

Kompas.com	
Judul Berita : “2024 Jadi Tahun Terpanas di Indonesia, Apakah Suhu Panas Berlanjut ke 2025?” Tanggal : 9 Januari 2025	
Define Problem	Potensi 2025 sebagai puncak kenaikan suhu pasca puncak 2024 tidak terlalu besar
Diagnose Cause	Hanya La Nina lemah di tahun 2025
Moral Judgement	Tahun 2024 menjadi tahun terpanas akibat El Nino 2023/2024
Treatment Solution	BMKG memonitor perkembangannya
Judul Berita : “Beredar Citra Indonesia Memerah padahal Masih Musim Hujan, Potensi Suhu Tinggi” Tanggal : 6 Februari 2025	
Define Problem	Citra merah Indonesia di musim hujan bukan masalah
Diagnose Cause	Pemanasan (konveksi) hanya siang sampai sore
Moral Judgement	Suhu tidak setinggi musim kemarau dan turun hujan di malam atau sore hari
Treatment Solution	Akan ada curah hujan akibat monsun asia dan monsun australia
DW.com	
Judul Berita : “Riset: Tahun 2024 Pecahkan Rekor Tahun Terpanas” Tanggal : 10 Januari 2025	
Define Problem	Bencana di berbagai negara akibat kenaikan suhu
Diagnose Cause	Eksekutif bahan bakar fosil dan sekutu politik
Moral Judgement	Delusi perusahaan

Treatment Solution	Memastikan pemimpin
Judul Berita : “Tahun 2025 Catatkan Januari Terpanas Meski “La Nina” Tanggal : 7 Februari 2025	
Define Problem	Bencana di berbagai negara
Diagnose Cause	Industri migas
Moral Judgement	Delusi perusahaan dalam memperluas bahan bakar fosil
Treatment Solution	Memastikan pemimpin saat ini untuk mengambil tindakan

Berikut adalah pembahasan hasil analisis empat teks berita dari dua media yang berbeda (media nasional Kompas.com dan internasional DW.com). Terlebih dahulu kita bahas pemilihan atau penyeleksian diksi dan dampaknya pada teks berita. Media nasional Kompas.com cenderung berhati-hati dalam memilih diksi. Pilihan penggunaan kata-kata “tidak terlalu besar dibandingkan 2024” adalah salah satu contohnya. Jika kita cermati, “tidak terlalu besar” sebenarnya berarti bahwa ia memiliki potensi besar (potensinya tidak kecil) untuk menjadi tahun terpanas selanjutnya. Diksi yang dipilih Kompas.com, membangun nuansa yang lebih “tidak mengkhawatirkan”. Hal yang berbeda misalnya, jika kata-kata disusun menjadi “potensinya besar untuk menjadi tahun terpanas selanjutnya”. Tanpa imbuhan “tidak”, ia secara jelas dan gamblang menyatakan bahwa potensinya memang besar. Kompas.com lebih memilih menggunakan “tidak terlalu besar” untuk menurunkan tensi ancaman pada tahun 2025 yang berpotensi besar menjadi tahun terpanas selanjutnya. Meski, besarnya potensi tidak akan menyamai tahun 2024. Jadi, meski dituliskan penyebabnya adalah La Nina Lemah di tahun 2025, penyebab tersebut tidak bisa membangun argumen atau bukti kuat bahwa potensi 2025 tidak sebesar 2024.

Berbeda dengan Kompas.com, DW.com. cenderung memilih diksi-diksi yang lugas dengan cara “menuding” secara langsung penyebab bencana yang terjadi di berbagai negara yakni persekutuan politik dan industri migas. Selain itu, DW.com juga memberikan pelabelan negatif cukup terbuka melalui penyematan kata “delusi” pada perusahaan yang melakukan perluasan bahan bakar fosil. Tudingan dan pelabelan di atas dilakukan sembari menempatkan peran aktor internasional dalam perjanjian dan kesepakatan internasional terkait kenaikan suhu bumi seperti perjanjian iklim Paris.

Terdapat temuan penting yang peneliti soroti pada berita kedua Kompas.com. Awalnya, Kompas.com memandang citra merah sebagai akibat dari cuaca panas merupakan kondisi yang normal. Hal ini dikarenakan cuaca panas bisa saja terjadi pada musim hujan akibat pemanasan (konvensi) pemicu awan. Namun Kompas.com kemudian memasukkan dan

menormalisasi (atau menganggap wajar) pernyataan perbandingan yang dilontarkan oleh Zaulyk (Analisis Stasiun Klimatologi BMKG Jawa Tengah) tentang suhu tinggi saat ini (saat musim hujan masih berlangsung) yang belum setinggi musim kemarau. Dalam pemberitaan tersebut, *kompas.com* membiarkan pandangan suhu tinggi pada saat ini (di tengah musim hujan) sebagai sebuah kewajaran karena belum setinggi musim kemarau. Hal tersebut hampir sama dengan pernyataan “jika suhu tinggi musim hujan sudah sama tingginya dengan musim kemarau, itu baru menjadi masalah”. Kondisi saat ini masih dianggap baik-baik saja atau wajar (tidak perlu dirisaukan). Menurut peneliti, penulisan berita seperti ini oleh media jurnalistik terutama dalam menyikapi persoalan kenaikan suhu bumi, bermasalah. Perubahan kondisi lingkungan, tidak dibicarakan melalui penggalian dan pengolahan data yang cermat melainkan hanya “digeletakkan” begitu saja pada perbandingan yang semu. Praktik pemberitaan seperti ini menurut peneliti, menjauh dari prinsip kebenaran dalam kaidah jurnalistik.

SIMPULAN

Dalam menulis berita tentang kenaikan suhu bumi di Indonesia, *Kompas.com* sebagai media yang mencakup wilayah nasional cenderung berhati-hati dalam memilih diksi. Media ini terkesan tidak ingin membangun kekhawatiran pembaca terkait masalah kenaikan suhu bumi. Khususnya pada berita kedua, kehati-hatian yang dilakukan *Kompas.com* nampak melewati batas. Pernyataan kondisi suhu tinggi di musim hujan (seperti tengah terjadi saat ini) yang tidak setinggi musim kemarau di tengah citra merah adalah perbandingan semu dalam mewajarkan (normalisasi) kondisi lingkungan yang sedang bermasalah. Berbeda dengan media nasional *Kompas.com*, media internasional *DW.com* cenderung lugas sembari mengarahkan tuduhan pada persekutuan politik dan perusahaan berbahan bakar fosil sebagai penyebab bencana yang terjadi di berbagai negara. Yang juga menonjol pada *DW.com* dalam membicarakan isu kenaikan suhu bumi adalah penempatan peran aktor perjanjian dan kesepakatan internasional seperti perjanjian iklim Paris.

Sebagai saran, perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan memperpanjang durasi penelitian sehingga temuan yang didapat bisa lebih banyak. Selain itu, penelitian selanjutnya bisa memperluas konteks isu lingkungan lain sehingga lebih komprehensif. Terakhir, peneliti menyarankan untuk mengkaji tidak hanya satu media namun juga berbagai media baik dalam lingkup nasional (Indonesia) atau media internasional di berbagai dunia.

REFERENSI

- Adi, T. B., & Bhaskara, A. G. S. (2019). *Agricultura no. 1-2 (109-110)/2019 Agriculture*.
- Al Baraj, D. H., & Ögür, E. (2022). The Effect of Global Warming on Migration of Butterflies. *Selcuk Journal of Agricultural and Food Sciences*. <https://doi.org/10.15316/sjafs.2022.082>
- Alandira, P., Mardiyansyah, Y., Irdan Hildansyah, & Rohanda, R. (2025). Analisis Framing Pemberitaan Kematian Presiden Iran di Aljazeera.net dan Alarabiya.net. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 212–226. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i2.4311>
- Bakhtawar, B., Latif, F., & Zia, A. (2020). *REPORTING OF TERRORISM AGAINST MUSLIMS THROUGH DEUTSCHE WELLE NEWS IN PAKISTAN: A CASE OF CHRISTCHURCH MASS SHOOTING*.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1991). *The Social Construction of Reality*.
- Daeli, I. S. (2024). Strategi mengurangi emisi gas rumah kaca untuk mengatasi konflik global akibat perubahan iklim. *Environment Conflict*, 1(2), 72–82. <https://doi.org/10.61511/environe.v1i2.2024.1176>
- D'Angelo, P. (2017). Framing: Media Frames. In *The International Encyclopedia of Media Effects* (pp. 1–10). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118783764.wbieme0048>
- Dwi Bramantyo, B., Alida, M., Pratiwi, D., Komunikasi, A., Cakung, J., Timur, C., & Timur, J. (2025). *ANALISIS FRAMING ZHONDANG PAN & KOSICKI DALAM PEMBERITAAN KENAIKAN PPN 12% DI MEDIA KOMPAS.COM*.
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm. In *Journal of Communication* (Vol. 43, Number 4).
- Entman, R. M., & Andrew Rojecki. (2000). *The Black Image in the White Mind*.
- Eriyanto. (2012). *Analisis Framing ; Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. LKiS.
- Fahad, M. (2018). *From Candidate to President: How DW Covered Donald Trump before and after 2016 US Presidential Elections*.
- Febriani Irma, M., Gusmira, E., dan Teknologi, S., Sultan Thaha Saifuddin Jambi Alamat, U., & Sei Duren Muaro Jambi, simp. (2024). *JSSIT: Jurnal Sains dan Sains Terapan TINGGINYA KENAIKAN SUHU AKIBAT PENINGKATAN EMISI GAS RUMAH KACA DI INDONESIA HIGH TEMPERATURE RISE DUE TO INCREASED GREENHOUSE GAS EMISSIONS IN INDONESIA*.
- Hafidli, M. N., Nur, R., Lestari Sasmita, D., Nurazhari, L., Rahisa, N., & Putri, G. (2023). ANALISIS FRAMING MODEL ROBERT ENTMAN TENTANG KASUS KANJURUHAN DI DETIKCOM DAN BBC NEWS. In *JIS: Jurnal Ilmu Sosial* (Vol. 3, Number 1).
- Isti'anah, A., Suhandano, S., & Al Fajri, M. S. (2025). Framing “Climate change” and “Global warming” in Indonesian mass media (2013–2022): Corpus-assisted ecolinguistics. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 46(1). <https://doi.org/10.34044/j.kjss.2025.46.1.08>
- Made, I., Agastya, I., Prakoso, R., Julianto, D., & Marwoto, D. (2020). REVIEW : PENGARUH PEMANASAN GLOBAL TERHADAP INTENSITAS SERANGAN KUTU KEBUL (Bemis tabbaci Genn) DAN CARA PENGENDALIANNYA PADA TANAMAN KEDELAI. In *Buana Sains* (Vol. 20).
- Meilisa, N. S., & Julianto, E. N. (2025). *ANALISISFRAMINGPEMBERITAANMETROTV(STUDIKASUS:KONTROVERSIPSSIPECATS HINTAE-YONG)*.
- Melo, R. H., & Rahmadani, N. A. (2022). Dampak Perubahan Iklim Terhadap Kesehatan Manusia. *Jurnal Penelitian Geografi (GeoJPG)*, 1(1), 40–45. <https://doi.org/10.34312/geojpg.v1i1.26522>
- Nadya, & Agus Salim. (2023). *Tampilan PENGARUH SEA LEVEL RISE DI WILAYAH PERKOTAAN INDONESIA*.
- Newman, N., Fletcher, R., Eddy, K., Robertson, C. T., & Kleis Nielsen, R. (2023). *Reuters Institute Digital News Report 2023*. <https://doi.org/10.60625/risj-p6es-hb13>
- Novianti, S., & Prakoso, T. (2026). *MUARA BAHASA: Jurnal Ilmiah Ilmu Bahasa & Komunikasi(MURABAH) Analisis Sentimen dan Framing Media Sosial terhadap Isu Perubahan Iklim di Indonesia: Pendekatan Linguistik Korpus Digital*. <https://doi.org/10.64365/murabah.v2i1.237>

- Paul D'Angelo, & Jim A. Kuypers. (2010). *Doing News Framing Analysis*.
- Prameswari, A. I., Sunendar, D., & Widawati, R. (2025). Kajian Struktur pada Wacana Pemberitaan Perubahan Iklim dalam Harian Le Monde dan Le Figaro: Kajian Analisis Wacana Kritis. *Lingua Susastra*, 6(2), 144–154. <https://doi.org/10.24036/ls.v6i2.472>
- Ramlan, M. (2002). *PEMANASAN GLOBAL (GLOBAL WARMING)*.
- Rana Akbari. (2024). *Studi tentang Tingkat Kepercayaan Publik terhadap Media di Indonesia*. www.aji.or.id
- Reese, D. S., Oscar, H. G., & Jr., A. E. G. (2002). *Framing Public Life*. Lawrence Erlbaum Associates Inc. <https://www.perlego.com/book/1554031/framing-public-life-perspectives-on-media-and-our-understanding-of-the-social-world-pdf>
- Wahyuni, H., & Suranto, S. (2021). Dampak Deforestasi Hutan Skala Besar terhadap Pemanasan Global di Indonesia. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 148–162. <https://doi.org/10.14710/jiip.v6i1.10083>